

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta pada bagian akhir disajikan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat tidak mungkin dapat diakses dengan baik jika hanya mengandalkan jadwal belajar di sekolah. Oleh sebab itu, peserta didik harus memiliki inisiatif untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai sumber belajar yang relevan dengan petunjuk yang diberikan guru. Jika tidak demikian, peserta didik akan tertinggal dalam perkembangan ini. Membaca memiliki peran kunci dalam pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Para peserta didik, melalui membaca, dapat menimba pengetahuan sebanyak-banyaknya baik dari buku, ensiklopedia, kamus, surat kabar, majalah, jurnal maupun internet.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak, berbicara dan menulis. Membaca merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran karena peserta didik pertama kali dihadapkan dengan kegiatan ini sejak mereka mulai mengenal belajar. Berkaitan dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, membaca memiliki peran yang sangat penting dalam mengakses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, peserta didik dilatih juga keterampilan membaca ini. Tetapi membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih menjadi persoalan yang serius bagi sebagian besar peserta didik Indonesia meskipun mereka telah mempelajari bahasa ini sejak duduk di sekolah dasar.

Data menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca remaja Indonesia menempati rangking 57 atau lebih rendah dari Montenegro, Yordania,

dan Tunisia. Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Ella Yulaelawati (dalam Zubaidah, 2011: 1) mengatakan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca remaja Indonesia adalah 402, di bawah skor rata-rata negara yang masuk *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Kemudian, data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang dimiliki remaja Indonesia menempati rangking 64 dengan skor rata-rata 396. Subyek penelitian program ini adalah para peserta didik usia 15 tahun, yang dinilai dari segi kualitas, equitas, dan efisiensi pengetahuan dan keterampilan kunci yang diperlukan dalam partisipasi peradaban modern, meliputi matematik, membaca, ilmu pengetahuan umum dan pemecahan masalah (OECD, 2012: 5).

Salah satu jenis membaca adalah membaca pemahaman atau *reading comprehension* yang banyak digunakan oleh peserta didik dalam memahami berbagai jenis wacana. Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, membaca pemahaman merupakan keterampilan yang paling mudah diukur dengan menggunakan test obyektif sehingga paling banyak digunakan dalam ujian, seperti Ujian Nasional, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Ujian Kenaikan Kelas, dan bahkan ulangan harian. Ini membuktikan bahwa membaca pemahaman harus dipandang sebagai keterampilan yang sangat penting sehingga peserta didik perlu mendapat pembelajaran yang baik supaya mereka mahir dalam memahami wacana berbahasa Inggris.

Persoalan yang dialami peserta didik dalam memahami wacana Bahasa Inggris ditunjukkan dengan hasil belajar mereka yang rendah. Data hasil ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian kenaikan kelas di salah satu madrasah yang menggunakan test tertulis dan didominasi oleh pengukuran kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman mereka masih rendah. Jika nilai Kriteria Ketuntasan Minimum ditetapkan 65, maka hasil belajar mayoritas peserta didik berada di bawahnya.

Nilai rata-rata kelas murni hasil ujian tersebut berkisar antara 52 sampai dengan 58. Data ini diambil pada tahun pelajaran 2012/2013 semester ganjil dan genap serta tahun pelajaran 2013/2014 semester ganjil.

Lemahnya keterampilan membaca pemahaman mereka ditunjukkan dengan kesulitan memahami teks secara detail, menafsirkan makna tersirat dalam wacana, menentukan pikiran utama dan pikiran-pikiran penjelas dalam paragraf serta menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat. Hal ini terjadi dikarenakan struktur kalimat panjang dan dalam bentuk kalimat kompleks. Rendahnya pembendaharaan kosa kata juga menjadi salah satu faktor penyebab masalah ini serta para peserta didik kurang proaktif dalam setiap langkah pembelajaran itu. Susanti (2002: 87-93) telah melakukan penelitian tentang pengaruh penguasaan kosa kata terhadap kemampuan membaca Bahasa Inggris, ia menyimpulkan bahwa penguasaan kosa kata Bahasa Inggris peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan membaca Bahasa Inggris peserta didik. Peserta didik yang memiliki penguasaan kosa kata tinggi, tinggi pula kemampuan membaca Bahasa Inggrisnya. Sebaliknya, rendahnya penguasaan kosa kata peserta didik berakibat pada rendahnya kemampuan membaca Bahasa Inggris mereka.

Banyak kesalahan yang dialami oleh pembelajar dalam membaca pemahaman sebagaimana Twinning (dalam Kusnadi, 2009: 15) menyebutkan lima penyebab rendahnya membaca pemahaman, yakni gagal memahami kosa kata, kalimat, keterkaitan antar kalimat, kesesuaian makna informasi, dan rendahnya minat atau konsentrasi. Kesalahan-kesalahan itu juga diakibatkan oleh sedikitnya latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kurangnya pengetahuan membaca pemahaman ini, sebagian peserta didik mengerjakan tes tanpa berpikir untuk menentukan jawaban mana yang benar karena biasanya soal tes berbentuk pilihan ganda. Mereka hanya memilih alternatif jawaban yang mereka inginkan sehingga tidak mengherankan jika mereka keluar ruangan sangat cepat dalam sebuah tes disebabkan mereka tidak mau memikirkan soal-soal yang tidak diketahuinya.

Sebenarnya, pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) atau madrasah aliyah (MA) sesuai dengan Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat literasi *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Pada tingkat *informational*, peserta didik mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya (Wells dalam BSNP, 2006: 126). Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, bertutur, membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris. Kemampuan-kemampuan ini harus didukung oleh pengetahuan kebahasaan, diantaranya tata bahasa dan struktur. Selain itu, mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA/MA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *informational*; 2) memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global; 3) mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca pemahaman tersebut, perlu adanya solusi yang komprehensif. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan pendekatan yang lebih tepat. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan haruslah berpusat dan menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. Solusi tersebut harus bertolak dari sudut pandang terhadap pembelajaran atau diistilahkan dengan pendekatan pembelajaran. Beberapa pendekatan yang disarankan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, diantaranya pendekatan komunikatif, pendekatan kooperatif, pendekatan kontekstual dan pendekatan berbasis *genre*. Dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat, harapan peningkatan mutu dan hasil belajar yang baik dapat tercapai.

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik yang terfokus pada makna, menekankan pembinaan dan pengembangan kemampuan komunikatif

Sulisman, 2014

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Genre Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

peserta didik. Penerapan pendekatan komunikatif sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik (*student centred*) sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Dengan demikian peserta didik akan mampu bercerita, menanggapi masalah, dan mengungkapkan pendapatnya secara lisan dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami (Littlewood, 2002: 87). Kemudian, Savignon (2002: 3) menambahkan bahwa pendekatan komunikatif menekankan peserta didik mampu berkomunikasi dengan penutur lain, memaknai ungkapan dalam dialog, mampu menjalani tes yang berkaitan dengan pengetahuan tata bahasanya.

Pendekatan lain yang dijadikan acuan dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah pendekatan kooperatif. Pendekatan kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mempunyai sudut pandang bahwa pembelajaran harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran berkelompok. Tetapi sebenarnya belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar berkelompok atau kerja kelompok karena dalam pembelajaran itu ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Slavin dalam Rusman, 2010: 201).

Selain dua pendekatan di atas, terdapat pendekatan pembelajaran bahasa yang menghubungkan pembelajaran dengan konteks sehingga disebut pendekatan kontekstual. Prinsip-prinsip pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Larsen-Freeman (1986: 128-130) diantaranya: 1) pengajaran bahasa harus dilakukan berdasarkan konteks; 2) bahasa sasaran merupakan alat komunikasi dalam kegiatan kelas bukan sebagai obyek belajar; 3) peserta didik berwacana dalam bahasa sasaran; 4) permainan cocok digunakan untuk membentuk kegiatan komunikasi lebih nyata; 5) guru bertanggung jawab menciptakan suasana komunikasi kelas dan berperan sebagai penasehat; 6) kegiatan komunikasi dikaitkan dengan konteks sosial untuk memaknai ungkapan-ungkapan; 7) tata bahasa penting diajarkan untuk membentuk kompetensi

Sulisman, 2014

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Genre Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

komunikatif; dan 8) peserta didik diberi kesempatan mengembangkan strategi sendiri dalam menafsirkan bahasa.

Berikutnya, pendekatan keempat yang disarankan dalam KBK dan KTSP mata pelajaran Bahasa Inggris adalah Pendekatan Berbasis *Genre*. Pendekatan ini dikembangkan dari *Systemic Functional Linguistic Genre-Based Approach* (SFL GBA) atau lebih dikenal dalam istilah pendidikan di Indonesia dengan Pendekatan Berbasis *Genre*. Pendekatan berbasis *genre* yang digunakan di Indonesia menganut model pembelajaran yang dikemukakan oleh Rothery sebagaimana dikutip oleh Amelia (2012: 21) terdiri dari 4 tahap, yakni *building knowledge of field, modelling of text, joint construction of text, dan independent construction of text*. Tahap-tahap ini merupakan sebuah siklus yang memungkinkan peserta didik dilatih dengan empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Prinsip-prinsip pendekatan berbasis *genre* menekankan peserta didik dituntun untuk terampil berbahasa melalui berbagai jenis teks atau *genre*. *Genre* dicirikan oleh tujuan sosial, struktur skematik (tahapan-tahapan atau struktur organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan (*Lexico-grammatical features* atau *linguistic feature*) yang terkandung dalam sebuah teks. Pembelajaran berbahasa dianggap sebagai aktivitas sosial (Feez dan Joyce dalam Emilia, 2012: 21) sehingga terjalin komunikasi baik antara sesama para pembelajar dan guru maupun dengan masyarakat sekitar. Guru berperan sebagai pembimbing ahli dalam interaksi pembelajaran yang mampu mengarahkan, membantu, memberikan *feedback* kepada peserta didik sehingga mencapai kemahiran.

Pendekatan berbasis *genre* menekankan pada pentingnya membangun pengetahuan peserta didik mengenai topik yang akan dibahas, pentingnya pemberian model yang bisa dijadikan acuan bagi peserta didik dalam mencapai target yang diinginkan, pentingnya kerja sama yang dilakukan dalam konstruksi sebuah teks, melalui kegiatan *joint construction*, dan pentingnya *independent construction* ketika peserta didik menulis secara individual (Emilia, 2012: 25). Setiap penekanan-penekanan ini melatih keterampilan baik *listening, speaking,*

Sulisman, 2014

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Genre Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

reading, dan *writing*; terutama *reading skill* yang sudah dimulai pada tahap *building knowledge of the field*.

Empat pendekatan pembelajaran yang secara garis besarnya telah dipaparkan di atas, salah satunya yang dipandang mampu menjadi solusi untuk mengatasi lemahnya keterampilan membaca pemahaman adalah pendekatan berbasis *genre* yang diimplementasikan dalam model pembelajaran berbasis *genre*. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menguatkan pilihan solusi ini sebagai berikut.

Pertama, penelitian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis *genre* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dilakukan oleh Syrquin (1995: 33-36). Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Bar Ilan, Israel pada mahasiswa jurusan Hukum dan Ekonomi. Tahapan-tahapan penelitian ini meliputi menyeleksi, mengorganisasi dan mempresentasikan materi membaca dari berbagai jenis teks. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengalaman pembelajaran ini mengarahkan mahasiswa pada keterampilan membaca yang produktif dan menjamin minat mereka lebih baik sehingga keterampilan membaca pemahaman mereka meningkat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kartiwi (2008: 75-76) yang mengkaji tentang pengajaran membaca teks *recount* dengan menggunakan pendekatan berbasis *genre*. Penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik dalam keterampilan membaca teks *recount* lebih unggul dengan perlakuan yang diberikan, yakni pembelajaran berbasis *genre* dibanding dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, respon peserta didik terhadap pendekatan ini positif sebagaimana ditunjukkan dengan data hasil kuisioner. Ketiga, Waugh, dkk. (dalam Kosasih, 2007: 6) menyatakan bahwa pengajaran Bahasa Inggris menggunakan pendekatan berbasis *genre* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik Thailand dalam *reading comprehension* dan sikap serta perilaku positif terhadap Bahasa Inggris jika dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris di madrasah aliyah masih rendah sehingga memerlukan solusi yang tepat.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Lemahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal, yakni pembaca maupun faktor eksternal, di luar pembaca. Faktor internal meliputi latar belakang pengetahuan, kemampuan kognitif dan afektif peserta didik sedangkan faktor eksternal meliputi kompleksitas teks, konteks, penulis dan guru. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus menjadi pertimbangan penting dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Uraian di atas dan latar belakang penelitian menjadi dasar dalam mengidentifikasi beberapa masalah berkenaan dengan penelitian ini. Berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Lemahnya keterampilan membaca pemahaman dapat diidentifikasi dengan kesulitan memahami informasi rinci yang terkandung dalam teks; menentukan pikiran utama dan pikiran-pikiran penjelas dalam paragraph; mengenali atau mengingat urutan peristiwa yang tersurat; mengidentifikasi persamaan dan perbedaan eksplisit; menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang dinyatakan secara eksplisit; menafsirkan makna tersirat dan menyimpulkan keseluruhan wacana serta nilai moral implicit.
2. Peserta didik kurang proaktif dalam proses pembelajaran. Kebiasaan mereka sebagai penerima informasi dan ilmu pengetahuan secara pasif dalam mata pelajaran lain sangat berpengaruh pada suasana pembelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris yang menekankan latihan keterampilan baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca maupun menulis menuntut keaktifan peserta didik sehingga mereka tidak hanya belajar secara pasif. Ini dikarenakan pembelajaran Bahasa Inggris yang merupakan latihan

keterampilan harus mengutamakan praktik disamping penyampaian kaidah-kaidah kebahasaan.

3. Latar belakang pengetahuan peserta didik seperti perbendaharaan kosa kata dan kaidah-kaidah kebahasaan, masih kurang. Perbendaharaan kosa kata sangat diperlukan untuk memahami teks. Peserta didik yang memiliki perbendaharaan kosa kata yang banyak akan lebih mudah memahami frase, klausa dan kalimat. Dan kaidah-kaidah kebahasaan berfungsi untuk memaknai pikiran-pikiran yang ada dalam teks, waktu terjadinya peristiwa atau kejadian dan struktur kalimat.
4. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris belum memahami model pembelajaran yang dapat mengatasi keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang masih lemah.
5. Guru tidak menerapkan model pembelajaran secara menyeluruh karena diperkirakan akan menyita waktu sehingga akan berakibat pada tidak tercapainya target kurikulum.

Banyaknya persoalan yang terkait dengan keterampilan membaca pemahaman menuntut penelitian yang luas dan mendalam serta sumber daya yang memadai. Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik madrasah aliyah dengan menggunakan *treatment* model pembelajaran berbasis *genre*. Penelitian ini dibatasi juga dengan ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian. Penelitian ini memilih lokasi di Madrasah Aliyah Negeri Cisewu, Kabupaten Garut dengan mengikutsertakan peserta didik kelas XI saja dan melibatkan satu variabel bebas, yakni model pembelajaran berbasis *genre* serta satu variabel terikat, yakni keterampilan membaca pemahaman Bahasa Inggris.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas adalah bagaimana efektivitas penerapan

model pembelajaran berbasis *genre* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis *genre* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik madrasah aliyah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi ilmiah dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris tingkat SMA/MA. Kontribusi ilmiah tersebut berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a) Menguji konsep pendekatan berbasis *genre* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.
- b) Mengetahui kajian teori tentang pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *genre*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan salah satu model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan inovasi dalam pembelajaran.
- b) Bagi peserta didik akan termotivasi dan memberi kesempatan untuk melatih potensi kemampuan membaca pemahaman.
- c) Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di madrasah yang dipimpinnya.

Sulisman, 2014

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Genre Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- d) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengkaji lebih jauh mengenai model pembelajaran berbasis *genre* pada jenjang tertentu.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini berjudul “Efektivitas model pembelajaran berbasis *genre* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman (studi pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Cisewu Kabupaten Garut tahun pelajaran 2013/2014)”. Tesis ini terdiri atas lima bab, yakni Bab I sebagai bab pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II meliputi kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka membahas mengenai konsep kurikulum dan pembelajaran, pendekatan berbasis *genre*, keterampilan membaca pemahaman dan hakikat pembelajaran Bahasa Inggris.

Bab III metodologi penelitian, meliputi lokasi, subyek populasi dan sampel penelitian, metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian serta teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melaksanakan pembelajaran serta faktor-faktor pendukung dan penghambat peningkatan itu. Hasil penelitian dan pembahasan itu dilengkapi juga dengan gambaran tentang tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan model pembelajaran berbasis *genre*. Bab terakhir dalam penulisan tesis ini adalah Bab V yang meliputi simpulan dan rekomendasi sesuai dengan hasil penelitian.

